

**MEWUJUDKAN GENERASI RABBANI DAN MASYARAKAT MADANI  
BERDASARKAN KONSEP KELUARGA IDEAL  
PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS**

**Nur Aljazira<sup>1</sup>, Ali Akbar<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[nuraljazira47@gmail.com](mailto:nuraljazira47@gmail.com) [aliusmanhpai@gmail.com](mailto:aliusmanhpai@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis konsep keluarga ideal berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadits serta implikasinya dalam mewujudkan generasi rabbani dan masyarakat madani. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan Hadits terkait dengan konsep keluarga ideal. Dalam Islam, keluarga ditempatkan sebagai fondasi bagi peradaban. Keluarga yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT menjadi teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam membina keluarga yang ideal. Keluarga seperti inilah yang akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat, serta terwujudnya generasi rabbani. Terwujudnya generasi rabbani tentu berasal dari keluarga rabbani, yaitu keluarga yang dicintai oleh Allah SWT karena menunjukkan ketaatan dalam beragama dan kekuatan dalam berkeluarga dengan mengamalkan serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai tuntunan kehidupan. Dengan terciptanya keluarga yang tentram, aman, damai, dan sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat, akan menghasilkan sebuah masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci : Keluarga Ideal, Generasi Rabbani, Masyarakat Madani, Al-Quran Dan Hadits

**PENDAHULUAN**

Allah menegaskan bahwa alam semesta ini diciptakan secara berpasangan, seperti adanya siang dan malam, panas dan dingin, positif dan negatif. Begitu pula dengan manusia, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan. Berpasangan merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah. Manusia berpasangan melalui ikatan perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Ikatan perkawinan ini kemudian disebut keluarga. Dalam Islam, ikatan pernikahan dianggap sangat sakral, sehingga tidak

bisa diperlakukan dengan mudah atau dijadikan bahan candaan. Pernikahan merupakan perjanjian yang kuat atau mitsaaqan gholidzan antara suami dan istri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpasangan, termasuk antara laki-laki dan perempuan, merupakan ketentuan Allah (sunnatullah) yang harus diwujudkan melalui ikatan perkawinan yang sakral dan kuat. Pernikahan adalah hal yang penting dan tidak boleh dipandang ringan.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan sistem sosial yang paling penting dan memiliki fungsi vital dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Keluarga yang ideal seharusnya memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, yaitu mensosialisasikan anak-anak, memberikan mereka pembelajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial, memberikan dukungan praktis dan emosional bagi anggota keluarga, mengatur reproduksi seksual, serta memberikan identitas sosial bagi anggota keluarganya.<sup>2</sup>

Di dalam keluarga yang ideal, generasi muda (generasi rabbani) pertama kali mempelajari nilai-nilai moral dan spiritual yang memberi makna pada kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut akan membawa mereka pada pergaulan yang baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Dari keluarga yang ideal, maka akan tercipta generasi yang ideal pula. Hal ini akan berimplikasi positif terhadap kehidupan bermasyarakat secara luas. Nilai-nilai keluarga dan pembangunan nasional harus berjalan beriringan. Keluarga sebagai agen utama sosialisasi, berkewajiban untuk menyerap dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai penting bagi pembangunan bangsa.<sup>3</sup>

Menurut Abror Spdik, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil di dalam masyarakat yang diikat oleh tali pernikahan yang sah. Keluarga merupakan unit, institusi, atau sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang berdasarkan hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.<sup>4</sup>

Dengan terciptanya keluarga yang tentram, aman, damai, dan sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat, akan menghasilkan sebuah masyarakat yang madani. Menurut

---

<sup>1</sup> Purba, H. (2018). Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dan Hadis Rasul Saw. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).

<sup>2</sup> Rahmah, S. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.

<sup>3</sup> Hair, M. A., & Subhan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 28-34.

<sup>4</sup> Djaelani, M. S. (2015). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100-105.

Nurcholish Madjid, masyarakat madani merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan terciptanya masyarakat madani, maka akan menjadi pondasi awal dari terciptanya peradaban dan kemajuan bangsa. Pondasi dasar bagi terwujudnya masyarakat madani tersebut adalah keluarga yang baik, rukun, dan visioner atau yang disebut sebagai keluarga ideal. Jai, keluarga yang tentram, aman, damai, dan sejahtera menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat madani yang beradab, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian akan menjadi pondasi bagi kemajuan dan peradaban bangsa.<sup>5</sup>

Dalam Islam, keluarga ditempatkan sebagai fondasi bagi peradaban. Keluarga yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT menjadi teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam membina keluarga yang ideal. Keluarga seperti inilah yang akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat, serta terwujudnya generasi rabbani. Generasi rabbani adalah sekelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Quran dan As-Sunnah, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan serta mengajarkannya kepada masyarakat. Terwujudnya generasi rabbani tentu berasal dari keluarga rabbani, yaitu keluarga yang dicintai oleh Allah SWT karena menunjukkan ketaatan dalam beragama dan kekuatan dalam berkeluarga dengan mengamalkan serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai tuntunan kehidupan.<sup>6</sup>

Sebagai umat Islam, kita menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai pegangan teguh dalam menjalankan sunnatullah, yaitu hidup berpasangan dan menciptakan keluarga ideal. Hal ini tercermin dalam doa umat Islam dalam setiap sujudnya: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami." Untuk menciptakan keluarga ideal, tentu harus berpedoman pada konsep keluarga ideal dalam perspektif Al-Quran dan Hadits. Pernikahan merupakan bentuk memenuhi dan mentaati aturan Allah SWT serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk Allah

---

<sup>5</sup> Tarmujianto, T. (2020). Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Keluarga Bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 55-70.

<sup>6</sup> Mardiyana, A. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 79-108.

dan Rasul-Nya.<sup>7</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam bentuk kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sifat penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data yang terkumpul tersebut dianalisa sehingga mendapat pengertian data yang jelas dan akurat. Penelitian ini yang merupakan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan yang berupa sumber primer maupun sekunder. Data pustaka primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks hadits yang menguraikan keluarga ideal di dalam keduanya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku serta jurnal ilmiah yang mendukung penelitian.

Sebagaimana uraian di bagian pendahuluan, maka penulis berusaha menyusun formula penulisan, yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pernikahan ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits, dan bagaimana langkah aktualisasi keluarga ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengurai mengenai keluarga ideal dan langkah aktualisasi sesuai dengan pedoman besar Islam; al-Qur'an dan Hadits. Penelitian bermula mengungkap kisah-kisah keluarga yang diceritakan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam isisnya banyak menukil keluarga para nabi kemudian menguraikan konsep keluarga yang dituntun oleh Rasulullah Saw.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konsep Islam, keluarga didefinisikan sebagai satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui akad nikah sesuai dengan ajaran Islam. Sementara definisi yang lebih spesifik dari kata "ideal" berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan apa yang dicita-citakan, diangan-angankan, atau dikehendaki. Dengan demikian, seluruh umat Islam mendambakan dan berupaya untuk membangun keluarga yang ideal, yaitu keluarga yang

---

<sup>7</sup> Andriani, R. (2022). Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili.

sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits. Keluarga ideal menjadi harapan dan tujuan bagi umat Islam dalam membina rumah tangga. Jadi, keluarga ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang sah menurut ajaran Islam, dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau dikehendaki berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadits.

### ***Keluarga Ideal Perspektif Al-Quran***

Menurut Islam, rumah tangga yang baik tidak hanya dinilai dari segi material saja, seperti keindahan rumah dan kelengkapan peralatannya. Variabel penilaian yang paling utama bagi sebuah keluarga adalah bagaimana nilai-nilai moral (akhlak), keharmonisan, ketentraman, dan kenyamanan ditanamkan dalam rumah tangganya. Terwujudnya masyarakat yang baik dan berperadaban merupakan cerminan dari kepribadian anak-anak dan remaja (generasi penerus) yang sangat tergantung pada pembinaan orang tua di dalam rumah tangga masing-masing. Setiap keluarga muslim mendambakan terwujudnya keluarga yang ideal, yaitu rumah tangga yang indah, tenteram, dan penuh dengan kasih sayang. Di dalamnya terdapat suami, istri, dan anak-anak yang hidup dalam suasana sejahtera, saling menyayangi, dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Berdasarkan penelusuran berbagai ayat Al-Quran dan tafsirnya, dapat diuraikan kriteria keluarga ideal dalam Islam, yaitu:

#### ***1. Keluarga Yang Harmonis, Tentram dan Penuh Kasih Sayang***

Dalam upaya membentuk masyarakat yang islami (masyarakat rabbani dan masyarakat madani) tentu dengan menciptakan keluarga ideal yang sesuai dengan pedoman besar kita, karena keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Membina sebuah keluarga merupakan perintah agama bagi setiap umat Islam. Melalui rumah tangga yang islami, dapat terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam.<sup>8</sup> Keluarga yang islami akan selalu mengupayakan suasana yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang, sebagaimana ayat dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu istri-

---

<sup>8</sup> Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(1), 86-98.

*istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tandatanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum ayat 21).*

Dalam Al-Quran, Allah menegaskan bahwa penciptaan pasangan hidup (istri) adalah salah satu tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Tujuan diciptakannya pasangan hidup tersebut adalah agar manusia dapat merasa tenteram dan damai bersama pasangannya. Selain itu, Allah juga menjadikan rasa cinta dan kasih sayang di antara suami-istri sebagai anugerah dan bukti kebesaran-Nya. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Islam memandang keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang harus dibangun dengan landasan cinta, kasih sayang, dan ketentraman. Hal ini mengindikasikan betapa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi konsep keluarga yang ideal. Lebih lanjut, ayat ini juga mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan betapa besar kuasa dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan sistem keluarga yang begitu indah dan sempurna. Keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang merupakan manifestasi dari kebesaran Allah bagi mereka yang mau berpikir dan memahaminya.

Keluarga yang harmonis, tentram, dan penuh kasih sayang dapat mewujudkan generasi rabbani dan masyarakat madani karena beberapa alasan. Pertama, dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak-anak tumbuh dan berkembang dengan pembentukan karakter Islami yang baik. Suasana rumah tangga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai membantu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Anak-anak belajar mencontoh perilaku positif orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kedua, keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak, seperti rasa aman, kepercayaan diri, dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif cenderung lebih sehat secara mental dan emosional, sehingga membantu mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional yang baik.

Dalam keluarga yang tentram, orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara efektif. Anak-anak dapat belajar tentang ibadah, akhlak, dan etika Islam melalui pembiasaan dan pengajaran yang konsisten, sehingga meningkatkan penerimaan dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, keluarga yang harmonis dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi positif anak-anak.

Anak-anak didorong untuk menggali dan mengasah bakat, minat, dan kecakapan mereka secara optimal, membantu membentuk generasi yang memiliki kompetensi dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis, pembelajaran nilai-nilai Islami yang efektif, dan pengembangan potensi positif, anak-anak dari keluarga yang harmonis, tentram, dan penuh kasih sayang dapat tumbuh menjadi generasi rabbani, yaitu generasi yang memiliki ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia, yang kemudian dapat menjadi pilar bagi terbentuknya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

## 2. *Keluarga yang Bertakwa Kepada Allah SWT*

Urgensi ketakwaan bagi umat Islam sangatlah penting, karena hal itu akan menghantarkan mereka kepada keridhaan Allah. Ketakwaan harus disebarluaskan dan diajarkan, mulai dari diri sendiri, keluarga, dan meluas kepada seluruh umat manusia. Di zaman sekarang ini, meningkatkan ketakwaan sudah menjadi suatu keharusan, karena ketakwaan merupakan benteng bagi umat Islam, baik bagi setiap individu, keluarga, maupun masyarakat luas pada umumnya. Hal ini dikarenakan bertakwa adalah perintah langsung dari Allah SWT sebagaimana yang Ia firmankan dalam Al-Quran.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”* (QS. Al-Nisa: 1)

Dalam ayat ini, Allah SWT menyeru seluruh umat manusia agar senantiasa bertakwa kepada-Nya. Perintah bertakwa dan menjaga silaturrahim ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertakwa dan memelihara tali persaudaraan, manusia akan mampu membangun kehidupan yang harmonis, saling tolong-menolong, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Dengan demikian, ketakwaan dan silaturrahim menjadi pondasi yang kokoh bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat kelak.

Ayat di atas selain perintah tentang ketakwaan juga memberi pengertian bahwa

dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah menciptakan istri bagi laki-laki sehingga terbentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri. Dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Allah swt berkehendak terhadap sesuatu yang diketahuinya dan terhadap sesuatu hikmah yang dimaksud-Nya, yaitu hendak mengembangkan jalinan sebuah keluarga. Dimulai hal itu dengan koneksi “ketuhanan” yang merupakan pangkal dan awal segala koneksi yaitu koneksi rahim terbentuknya sebuah keluarga. Dengan demikian terwujudlah keluarga yang pertama yang terdiri dari seorang lakilaki dan seorang perempuan, keduanya terdiri dari yang satu dengan tabiat dan fitrah yang satu. Dari keluarga pertama ini berkembangbiaklah laki-laki dan wanita yang banyak, yang semuanya secara mendasar kembali taat kepada Allah, dan setelah itu kepada koneksi keluarga, yang atas semua ini berdirilah sistem kemasyarakatan manusia, setelah ditegakkannya di atas landasan akidah.

Keluarga yang bertaqwa kepada Allah SWT memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi rabbani dan masyarakat madani. Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini dalam keluarga yang taat menanamkan fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam diri generasi muda. Keteladanan orang tua yang konsisten dalam menjalankan ajaran Islam juga membantu membentuk karakter Islami pada anak-anak. Lingkungan keluarga yang kondusif, damai, dan sarat nilai-nilai akhlak mulia turut mengembangkan kepribadian anak-anak yang berorientasi pada kebaikan. Selain itu, pembinaan generasi muda melalui pendidikan agama, keterampilan hidup, dan tanggung jawab membentuk generasi yang memiliki kompetensi, kecerdasan spiritual, dan dedikasi untuk membangun masyarakat yang baik. Dengan demikian, keluarga yang bertakwa menjadi pondasi bagi terwujudnya generasi rabbani, yaitu generasi yang memiliki ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia, yang kemudian akan menjadi pilar bagi terbentuknya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.<sup>9</sup>

#### ***Keluarga Ideal Perspektif Hadits***

Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran bahwa Rasulullah Saw diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Ini berarti kehadiran Rasulullah Saw merupakan anugerah dan kasih sayang Allah yang diberikan tidak hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh makhluk di alam semesta. Selain itu, Rasulullah Saw juga menyatakan

---

<sup>9</sup> Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman Dan Islami. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 4(2), 87-102.

bahwa misi utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam kapasitasnya sebagai nabi dan rasul terakhir, Rasulullah berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang baik bagi umat manusia. Beliau mengajarkan dan memberikan contoh tentang keutamaan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan saling menghargai.<sup>10</sup>

Rasulullah Saw merupakan figur teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Perilaku dan sifat-sifat terpuji Rasulullah menjadi panutan bagi para pengikutnya untuk diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti jejak dan sunnah Rasulullah, umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, kehadiran Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan penyempurna akhlak manusia merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Sudah seharusnya umat manusia senantiasa meneladani dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah Saw dalam kehidupan mereka.<sup>11</sup>

Oleh karena itu apa yang disampaikan Nabi harus diikuti, bahkan perilaku Nabi Muhammad sebagai rasul harus diteladani oleh seluruh pemeluk agama Islam khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Sehingga dalam berkeluarga, maka selalulah mengikuti tata cara berkeluarganya Rasulullah dan para sahabat, menjadikan keluarga Rasulullah saw sebagai panutan dalam membina hubungan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria keluarga ideal berdasarkan Hadits Rasulullah, Hadits-hadits tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai pernikahan ideal. Seperti memperlakukan pasangan dengan baik yang terdapat dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal No. 7095, saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim No. 2672, serta hadis dalam Shahih Bukhori No. 288 mengenai menjaga kemesraan dengan pasangan.

### **1. *Memperlakukan Pasangan dengan Baik***

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku adalah suatu yang paling penting. Karena akan menggambarkan bagaimana watak dan perilaku seseorang tersebut. Seperti yang disampaikan Rasulullah Saw:

---

<sup>10</sup> Labaso, S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52-69.

<sup>11</sup> Febiana, F., & Hayati, Y. (2023). Implementasi Pemilihan Pasangan Hidup Yang Ideal Dalam Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Maqashidu Syariah. *Indo Green Journal*, 1(4), 506-215.

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR Al-Bukhari No 6035).

Demikian dalam upaya mewujudkan keluarga ideal haruslah mengetahui cara bagaimana membina keluarga dan perlakuan yang baik terhadap pasangan untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh rasa ketenangan dan tenteram. Sehingga terwujudnya generasi yang baik (generasi rabbani) di tengah-tengah masyarakat sehingga terwujudnya masyarakat madani. Sebagaimana yang diterangkan Hasan Bashri menyebutkan bahwa maksud dari berperilaku baik adalah menjaga dirinya atas sesuatu yang menyebabkan kerusakan dirinya dan dalam rumah tangga, memperlakukan istrinya dengan sopan, bersabar atas kehendak apapun dari istrinya, serta dapat memberikan kenyamanan lahiriah dan batiniah terhadap pasangannya dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman bagi laki-laki adalah yang paling baik budi pekertinya terhadap wanita.

Seorang suami maupun istri yang bijak seharusnya tetap menjaga dan saling mengingatkan pasangan hidupnya supaya rumah tangga tetap berjalan pada rel yang benar. Bicarakan semua permasalahan, baik berkaitan dengan masalah sendiri maupun permasalahan dalam keluarga. Karena dengan sikap terbuka satu sama lain, kejujuran akan menumbuhkan sikap saling percaya dan memahami lebih jauh terhadap pasangan. Karena itu dibutuhkan jiwa besar untuk mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya kepada pasangan melalui aktifitas keseharian.

Perlakuan baik antar suami istri/ayah ibu sebagaimana dijelaskan di atas akan menghadirkan kenyamanan dan ketenraman dalam kerluarganya akan berdampak terhadap anak-anaknya sebagai cikal bakal peradaban. Psikologi anak akan jauh lebih baik tercipta dari keluarga yang rumahnya sumber kenyamanan. Dan perlakuan serta sikap kedua orang tuanya yang sesuai dengan konsep keluarga ideal menurut al-Qur'an dan Hadits akan terngiang dan dicontoh oleh anak-anak, sehingga tahun ke tahun akan hadir keluarga-keluarga harmonis, tentram, nyaman, damai dan penuh kebahagiaan, sehingga perlahan-perlahan akan terbentuk tatanan masyarakat yang madani dari generasi-generasi rabbani sebagai dampak positif penerapan konsep keluarga ideal menurut Qur'an dan Hadits.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wahab, A. W. (2015). Konsep Pernikahan Dan Keluarga Ideal Dalam Pandangan Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asyari; Telaah Terhadap Risalah Dlual-Mishbah Fi Bayani Ahkam Al-Nikah. *Istidal:*

## 2. *Saling Menerima dan Menutupi Kekurangan Pasangan*

Berkaitan dengan saling menerima dan menutupi kekurangan antar pasangan didapati hadits yang menjelaskannya yaitu:

وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرِكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ أَوْ قَالَ غَيْرَهُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

*Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Isa, yaitu Ibnu Yunus telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia akan ridha dengan perangnya yang lain." Atau beliau bersabda: "Selainnya". Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu. (HR. Muslim Nomor 2672)*

Dengan saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan, suasana keluarga menjadi lebih tentram dan harmonis. Pasangan saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami anak-anak. Anak-anak belajar mencontoh sikap saling memaafkan, pengertian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua. Sikap saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak akan rasa aman dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh penerimaan dan dukungan cenderung memiliki kepercayaan diri dan kecerdasan emosional yang baik, yang berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang rabbani.

Dalam keluarga yang saling menerima dan menutupi kekurangan, orang tua dapat dengan lebih efektif menanamkan nilai-nilai Islami pada anak-anak. Anak-anak belajar untuk menerima dan menutupi kekurangan orang lain, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang empati, toleransi, dan persaudaraan. Hal ini membantu anak-anak

mempraktikkan dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan dapat mendorong pengembangan potensi positif anak-anak. Anak-anak merasa diterima dan didukung apa adanya, sehingga berani mengeksplorasi dan mengasah bakat, minat, serta kemampuan mereka. Hal ini membantu terbentuknya generasi rabbani yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak, menanamkan nilai-nilai Islami, dan mengembangkan potensi positif anak-anak. Hal ini pada akhirnya dapat mewujudkan generasi rabbani dan masyarakat madani yang sejahtera, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.<sup>13</sup>

### 3. Mengenai Menjaga Kemesraan dengan Pasangan

Hadis tentang menjaga kemesraan antara suami istri terdapat dalam kitab Shahih Bukhari No. 288 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا بُكَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ عَامِرٍ عَنْ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ  
حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ أَنَّهُ زَرَعَ أَرْضًا فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْقِيهَا فَسَأَلَهُ لِمَنْ  
الزَّرْعُ وَلِمَنْ الْأَرْضُ فَقَالَ زَّرَعِي بِبَدْرِي وَعَمَلِي لِي الشَّطْرُ وَلِبَنِي فَلَانَ الشَّطْرُ فَقَالَ أَرَبَيْتُمَا فَرَدَّ  
الْأَرْضَ عَلَى أَهْلِهَا وَخَذُ نَفَقَتَكَ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain bahwa dia mendengar Zuhair dari Manshur bin Shafiyah bahwa Ibunya menceritakan kepadanya, bahwa 'Aisyah menceritakan kepadanya, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan badannya di pangkuanku lalu membaca al-Qur'an, padahal saat itu aku sedang haid. (HR. Bukhari Nomor 288)*

Secara tekstual hadis tersebut sudah jelas maksud dan tujuannya serta dijelaskan dalam kitab Fathul Bari' syarah Shahih Bukhari bahwa yang dimaksud dengan bersandar pada hadis di atas adalah meletakkan kepala di pangkuan istrinya yaitu Siti Aisyah. Dengan cara itulah Rasulullah menjaga kemesraan dengan istri-istrinya yang kemudian sebagai anjuran bagi umatnya agar senantiasa selalu menjaga kemesraan bersama pasangannya hatta itu istrinya sedang haid. Kemesraan tidak mengenal waktu dan tempat,

---

<sup>13</sup> Hidayat, C., Arifin, Z., & Rukajat, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jpgguseda)*, 4(2), 159-165.

kemesraan selalu diharapkan dan dibutuhkan untuk menjaga suasana hati agar tetap baik. Bila hati baik, akan berimplikasi terhadap cara berfikir yang baik pula. Dengan adanya pikiran yang baik maka akan terlahir tindakan-tindakan yang baik, terarah, terpikirkan baik dalam keseharian maupun dalam upaya mencetak generasi rabbani yang nanti diharapkan mampu mewujudkan masyarakat madani. Sehingga kemesraan secara tidak langsung sangat berperan penting terhadap pembentukan psikologi yang baik terhadap sebuah keluarga.<sup>14</sup>

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menekankan pentingnya pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sunnatullah atau ketentuan Allah yang harus diwujudkan melalui ikatan perkawinan yang sakral dan kuat. Keluarga memiliki fungsi vital dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi penerus. Keluarga yang ideal sesuai dengan perspektif Al-Quran dan Hadits adalah keluarga yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT, ditandai dengan ketaatan beragama dan mengamalkan ajaran Al-Quran serta Hadits. Dari keluarga yang ideal ini akan terbentuk generasi rabbani, yaitu generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang kemudian akan membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Terwujudnya keluarga yang tentram, aman, damai, dan sejahtera juga akan menghasilkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peran keluarga sebagai agen utama sosialisasi sangat penting dalam menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang penting bagi pembangunan bangsa, sehingga nilai-nilai keluarga dan pembangunan nasional harus berjalan selaras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. (2023). Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an Dan Hadits. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana Iain Mataram*, 12(2), 109-132.
- Andriani, R. (2022). Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Kamarudin, K. (2022). Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 14(2), 146-167.

Perspektif Wahbah Az-Zuhaili.

- Djaelani, M. S. (2015). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100-105.
- Febiana, F., & Hayati, Y. (2023). Implementasi Pemilihan Pasangan Hidup Yang Ideal Dalam Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Maqashidu Syariah. *Indo Green Journal*, 1(4), 506-215.
- Hair, M. A., & Subhan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 28-34.
- Hidayat, C., Arifin, Z., & Rukajat, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 4(2), 159-165.
- Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman Dan Islami. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 4(2), 87-102.
- Kamarudin, K. (2022). Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 14(2), 146-167.
- Labaso, S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52-69.
- Mardiyana, A. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 79-108.
- Purba, H. (2018). Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dan Hadis Rasul Saw. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Rahmah, S. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(1), 86-98.
- Tarmujianto, T. (2020). Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Keluarga Bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 55-70.
- Wahab, A. W. (2015). Konsep Pernikahan Dan Keluarga Ideal Dalam Pandangan Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asyari; Telaah Terhadap Risalah Dlalual-Mishbah Fi Bayani Ahkam Al-Nikah. *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 2(2), 102-111.

